

iqbal 5

by M Iqbal

Submission date: 12-Jan-2023 09:14PM (UTC+0700)

Submission ID: 1991755122

File name: ILAI_KARAKTER_MULTIKULTURAL_PADA_WARGA_DUSUN_GOKERTEN_BANTUL.pdf (509.53K)

Word count: 3709

Character count: 24616

PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER MULTIKULTURAL PADA WARGA DUSUN GOKERTEN BANTUL

Muhammad Iqbal Birsyada¹, Sigit Handoko²

¹Universitas PGRI Yogyakarta

iqbal@upy.ac.id

ABSTRAK

Secara sosio-kultural, kondisi umum masyarakat dusun Gokerten Desa Srigading pada saat ini rentan akan konflik sosial dikarenakan kurangnya kesadaran terhadap perbedaan pandangan khususnya dalam memahami budaya dan keagamaan dalam praktek kehidupan sehari-hari. Perbedaan pemahaman budaya, agama dan golongan organisasi seringkali menyebabkan konflik horizontal diantara kelompok masyarakat. Program pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tujuan mendampingi masyarakat dusun untuk mengetahui dan memecahkan masalah sosial yang mereka hadapi salah satunya adalah konflik horizontal antar kelompok warga dusun berkenaan dengan perbedaan pemahaman tentang budaya dan keagamaan. Metode yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan partisipasi aktif melalui penyuluhan serta sosialisasi pendidikan multikultural. Hasil capaian program pengabdian ini diantaranya adalah terbentuknya kesadaran dan integrasi sosial diantara warga masyarakat. Selain itu masyarakat mampu membuat desain pemecahan masalah-masalah sosial yang mereka hadapi. Hal tersebut dapat dilihat setelah dilakukan rangkaian kegiatan pengabdian seluruh warga Gokerten tidak ada lagi perbedaan pemahaman khususnya dalam hal budaya dan keagamaan. Setelah diadakan pendampingan, masyarakat mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Kondisi masyarakat yang demikian diharapkan dapat mewujudkan tatanan rasa aman, tenang, rukun serta terhindar dari berbagai macam bentuk konflik horizontal. Selain itu terjalinnya hubungan harmonis diantara sesama warga dusun dan terhindar dari berbagai macam konflik sosio-kultural.

Kata Kunci: Penanaman, Karakter, Multikultural.

ABSTRACT

In socio-cultural conditions, the general condition of the people of Gokerten Village in Srigading Village is currently vulnerable to social conflict due to lack of awareness of the particular differences in understanding culture and religion. Cultural, religious and organizational differences often cause horizontal conflicts among community groups. The community service program is carried out with the aim of assisting hamlet communities to know and solve the social problems they face. The method is carried out using the approach of active participation through counseling and the dissemination of multicultural education. The results of the program's achievements include the formation of awareness and social integration among community members. In addition, the community is able to design solutions to the social problems they face. This can be seen after a series of service activities for all residents of Gokerten was no longer a difference in understanding, especially in terms of culture and religion. After holding assistance, the community is able to embrace and apply the values of multicultural education. Such community conditions are expected to create a safe, peaceful, harmonious order and avoid various forms of conflict. Relations between citizens are increasingly harmonious and avoid various kinds of socio-cultural conflicts.

Keywords: Planting, Character, Multicultural.

PENDAHULUAN

Secara teoritik, setiap kebudayaan dan norma-norma sosial yang lahir dan berkembang di dalam masyarakat dibentuk dan terbentuk oleh fisik lingkungan dimana ia dikembangkan, dengan bahasa orang-orang dan dengan bentuk pendidikan melalui adat istiadat, tradisi dan nilai-nilai yang diwariskan kepada generasi yang lebih muda (Birch, 1989; Kaufmann, P. 2004; Barth, 1969). Pada sisi praktek kehidupan ternyata tidak seluruh masyarakat memahami dan mampu bersikap toleran dalam menanggapi berbagai perbedaan yang terdapat di dalam masyarakat beserta sub-sub kebudayaannya yang komplek. Ketidapahaman tersebut dikemudian hari menyebabkan terjadinya ketegangan yang berujung konflik sosial antar warga masyarakat. Berkenaan dengan hal ini berbagai kajian tentang penyebab terjadi konflik sosial telah diteliti oleh banyak pihak baik segi sosial, budaya maupun ranah keagamaan oleh berbagai pihak.

Hasil studi Aisyah BM, St (2014) misalnya, mengkaji dinamika konflik sosial dalam hubungan antar umat beragama. Hasil studi menunjukkan bahwa konflik sosial antar umat beragama terjadi karena kurangnya warga masyarakat memahami pesan-pesan wahyu dalam kitab suci yang kemudian memicu menyebabkan disharmonisasi sosial dan lingkungan masyarakat. Selain itu juga peranan politik pemerintah dan elit lokal ikut menentukan terjadinya konflik dalam masyarakat.

Studi lainnya dilakukan oleh Denny (2016) yang meneliti tentang analisis penanganan konflik antar organisasi kemasyarakatan kepemudaan di Sumatera Utara khususnya di wilayah Medan dan Surakarta Jawa Tengah menunjukkan bahwa konflik sosial antara organisasi kepemudaan di Medan terjadi karena faktor ekonomi dan ketersinggungan. Dua faktor tersebut penyebab terjadinya perkelahian masa dalam skala besar. Sedangkan konflik antar ormas di Surakarta terjadi karena faktor ideologi pemahaman keagamaan. Ideologi yang dianggap kekanan-kananan oleh masyarakat mengundang pemicu konflik. Dengan demikian menjadikan hubungan sosial tidak harmonis antara kelompok organisasi sosial masyarakat.

Penelitian senada juga dilakukan oleh Endah R. Chotim, dkk (2017) yang mengkaji tentang analisis konflik antara masyarakat pemerintah dan swasta dengan studi kasus di dusun Sungai Samak, Desa Sungai Samak, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik sosial terjadi pada masyarakat desa Sungai Samak Kecamatan Badau Kabupaten Belitung terjadi karena kurangnya sosialisasi antara pihak pemerintah dan

swasta tentang proyek penambangan di desa mereka. Konflik vertikal terjadi antara masyarakat, pemerintah dan swasta. Sedangkan konflik horizontal terjadi diantara masyarakat sekitar tambang. Strategi penangan konflik dilakukan melalui Negosiasi; Kosultasi; Mediasi; dan terakhir Arbitrasi. Hasil akhirnya adalah perusahaan penambangan menghentikan sendiri aktivitas penambangan.

Sedangkan penelitian Syamsuddin Amin, dkk, (2017) yang mengkaji tentang komunikasi sebagai penyebab dan solusi konflik sosial menemukan bahwa konflik sosial terjadi karena kurangnya komunikasi diantara masyarakat dan pemangku pemerintah maupun adat. Selain itu konflik sosial terjadi karena ketidak konsistennya komunikasi terhadap norma-norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Dengan demikian terjadi ketidak seimbangan antara perilaku, komunikasi dan norma sosial yang mengakibatkan ketegangan-ketegangan sosial yang kemudian menyebabkan konflik.

Jika penelitian sebelumnya mengenai konflik sosial antar kepentingan maka penelitian Bambang Dwi Prasetyo, dkk, (2018) meneliti tentang model manajemen konflik berbasis kearifan lokal dengan fokus kasus konflik pada perguruan pencak silat di Madiun Jawa Timur. Hasil kajian menunjukkan jika konflik sosial antar perguruan pencak silat terjadi karena sentimen kelompok yang sangat tinggi merasa benar sendiri dengan pandangan hidup serta praktek sosialnya. Masing-masing tokoh perguruan pencak silat kurang memahami menjalin komunikasi diantara warganya masing-masing serta kurang menjalin hubungan horizontal antar perguruan silat. Manajemen konflik dilakukan melalui pendekatan kearifan lokal yaitu dengan proses mediasi, komunikasi antar tokoh perguruan pencak silat. Dengan berpedoman pada etika Jawa seperti falsafah *hamemayu hayuning bawono, mangan ora mangan anggare kumpul* proses harmonisasi sosial diantara dua perguruan silat dapat dipetakan dan diselesaikan.

Penelitian terakhir tentang konflik sosial dilakukan oleh Munir Muhammad (2019) tentang analisis konflik sosial santri reguler dan intensif di TMI Putra Al-Amien Preduan. Hasil penelitian didapatkan bahwa kurangnya komunikasi antara santri adalah penyebab utama terjadinya konflik. Selain itu adanya kata-kata profokatif diantara santri sebagai pemicu awal konflik antar santri. Selain itu doktri dari kakak tingkat, fantisme dan bullying juga menjadi pemicu utama terjadinya konflik antar santri.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan kajian dalam artikel ini adalah pada ranah komunitas masyarakat multikultural yang lebih kompleks. Artikel ini merupakan hasil

pengamatan mendalam mengenai kehidupan multikultural pada masyarakat dusun Gokerten Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Sanden yang mayoritasnya adalah bekerja sebagai petani namun dari segi pemahaman sosial keagamaan masih minim sehingga seringkali terjadi konflik sosial yang dipicu oleh perbedaan pandangan sosial, budaya dan keagamaan di antara warga dusun. Dua pandangan yang berkonflik adalah antara kelompok masyarakat yang pro purifikasi agama atau pemahaman ajaran agama islam murni dan kelompok yang pro budaya dan nilai-nilai kearifan lokal.

Srigading adalah nama sebuah desa yang berada di kecamatan Sanden, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Desa ini memiliki 20 pedukuhan, yakni Gedongan, Ceme, Celep, Tinggen, Bonggalan, Kalijurang, Ngunan-unan, Wuluhadeg, Wirosutan, Srabahan, Gokerten, Sangkeh, Malangan, Dengokan, Dodogan, Ngemplak, Ngepet, Tegalrejo, Cetan, Sogesanden. Desa ini terkenal dengan hasil buminya yang berupa bawang merah dan cabe merah (lombok).

1. Letak wilayah

Dusun Gokerten adalah dusun yang terletak di dalam Desa Srigading Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Desa ini memiliki 81 RT (Rukun Tetangga) dan 20 padukuhanyaitu Gedongan, Ceme, Celep, Tinggen, Bonggalan, Kalijurang, Ngunan-unan, Wuluhadeg, Wirosutan, Srabahan, Gokerten, Sangkeh, Malangan, Dengokan, Dodogan, Ngemplak, Ngepet, Tegalrejo, Cetan, Sogesanden. Jarak Desa Srigading ke Ibukota atau Kabupaten Bantul sekitar 12 km, sedangkan jarak Desa Srigading ke Kecamatan Sanden mencapai 3 km. Luas wilayah yang dimiliki oleh Desa Srigading yaitu seluas 757 Ha atau 32,73% dari luas kecamatan Sanden.

2. Batas wilayah

Batas wilayah Desa Srigading yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Tirtomulyo
- b. Sebelah Selatan : Samudera Indonesia
- c. Sebelah Barat : Desa Murtigading, Desa Gadingharjo
- d. Sebelah Timur : Desa Tirtomulyo, Desa Tirtosari, Desa Tirtohar

3. Keadaan penduduk

a. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Umur

Desa Srigading memiliki jumlah penduduk yang cukup banyak yaitu sebesar 9.721 orang yang terdiridari berbagai macam golongan umur. Umur penduduk digolongkan menjadi 3 yaitu umur -14 tahun, 5-65 tahun, > 65 tahun. Umur 0-14, 37dan > 65 tahun merupakan ukuran usia non produktif sedangkan umur 5 - 65 tahun merupakan ukuran usia produktif.

Jika suatu daerah memiliki usia produktif yang cukup tinggi dibandingkan dengan usia non produktif itu artinya daerah tersebut akan mengalami kemajuan yang cukup besar untuk membangun daerahnya dengan adanya tenaga kerja yang semakin banyak. Hal ini juga berkaitan dengan kegiatan usahatani yang berkembang di daerah tersebut, karena dengan banyaknya penduduk usia produktif maka pertanian yang ada akan semakin maju dan berkembang. Selain itu pendapatan petani juga akan semakin bertambah dan biaya produksi akan semakin berkurang dengan adanya jumlah penduduk usia produktif yang semakin banyak.

Tabel 1. Pertumbuhan Usia Produktif

Golongan Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Pertumbuhan (%)
0 - 14	1.752	17,90
15 - 65	6.756	69,00
> 65	1.283	13,10
Jumlah	9.721	100

(Sumber: Data Monografi Desa Srigading, 2016)

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa persentase pertumbuhan penduduk berdasarkan umur di Desa Srigading tertinggi diperoleh dari penduduk yang merupakan usia produktif dibandingkan dengan usia non produktif. Untuk mengetahui usia produktif dan non produktif dapat dilakukan dengan menghitung BDR (*Burden Dependency Ratio*) yaitu: $38 = 44,92\%$. Dari hasil perhitungan tersebut, diperoleh nilai BDR (*Burden Dependency Ratio*) sebesar 44,92% artinya bahwa setiap 100 orang usia produktif akan menanggung 44 orang usia non produktif. Semakin kecil beban ketergantungan maka kesejahteraan hidup masyarakat akan lebih baik karena kebutuhan hidup masyarakat dapat terpenuhi.

b. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan yang di miliki oleh masyarakat Desa Srigading sebagian besar pendidikannya hanya sampai tingkatan SMA/SMK/MA berjumlah 3.041 orang, sedangkan penduduk yang memiliki tingkat pendidikan SD/MI berjumlah 2.206 orang dan SMP/MTs berjumlah 1.374orang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat terhadap pendidikan di Desa Srigading relatif cukup bagus.

Adapun data jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Srigading dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Data Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Keterangan	Jumlah
Tidak Sekolah	1776
Belum Tamat SD/MI	514
Tamat SD/MI	2206
SMP/MTs	1374
SMA/SMK/MA	3041
Diploma I/II	92
Akademi/DiplomaIII/Sarjana Muda	216
Diploma IV/Strata 1	554
Strata II	21
Jumlah	9791

(Sumber: Data Monografi Desa Srigading, 2016)

c. Struktur Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Mata pencapaian penduduk tidak terlepas dari kehidupan manusia yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini membuat meningkatnya taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik. Struktur penduduk menurut mata pencapaian diperlukan untuk mengetahui penyebaran jumlah tenaga kerjadalam suatu daerah.

Berikut ini merupakan data penduduk menurut mata pencapaian yaitu sebagai berikut. Mayoritas penduduk Desa Srigading bermata pencapaian sebagai wiraswasta dengan persentase jumlah penduduk sebesar 19,39% sebanyak 1.989 orang dan buruh tani sebesar 18,81% sebanyak 1842 orang. Banyaknya penduduk yang bermata pencapaian sebagai petani disebabkan karena luasnya lahan pertanian di Desa Srigading yang mampu mendukung kegiatan usahatani para penduduk (Sumber: BPS Bantul, Kecamatan Sanden Dalam Angka 2016).

d. Keadaan Perekonomian

Perekonomian suatu daerah salah satunya dipenuhi oleh keadaan perdagangan yang pada umumnya merupakan penunjang ekonomi bagi masyarakat. Kegiatan perdagangan akan sangat bergantung dengan adanya sarana ekonomi yang ada. Sarana ekonomi merupakan fasilitas internal yang dimiliki suatu daerah yang memungkinkan dapat terlaksananya aktivitas ekonomi yang meliputi pasar, toko, warung makan dan lain-lain. Berikut ini merupakan data jumlah sarana perekonomian yang ada di Desa Srigading bahwa sarana yang digunakan untuk menunjang perekonomian masyarakat paling banyak yaitu toko/warung sebanyak 66 buah. Banyaknya toko/warung yang ada di Desa Srigading mayoritas digunakan untuk menjual hasil dari usahanya. Keberadaan toko/warung tersebut mempermudah masyarakat dalam proses transaksi jual beli dengan pertimbangan tidak terlalu membutuhkan ongkos transportasi terlalu besar, karena jarak toko/warung tidak terlalu jauh dari pemukiman warga.

e. Keadaan Usaha tani

Luas lahan Desa Srigading mencapai 758 ha yang dimanfaatkan untuk lahan sawah, lahan non sawah dan lahan non pertanian. Berikut ini merupakan data penggunaan lahan yang ada di Desa Srigading menunjukkan bahwa penggunaan lahan di Desa Srigading paling banyak yaitu pada lahan sawah seluas 355 ha dengan persentase sebesar 46,83%. Sedangkan untuk penggunaan lahan non sawah seluas 117,56 ha dengan persentase 15,51% dan lahan non pertanian yang digunakan sekitar 37,66% seluas 285,44 ha (Sumber: BPS Bantul, Kecamatan Sanden Dalam Angka 2016). Pada subsektor tanaman pangan yang paling potensial yaitu tanaman padi sawah dengan persentase sebesar 85% dengan luas 629,2 ha. Selanjutnya untuk subsektor tanaman hortikultura di Desa Srigading yang berpotensi yaitu tanaman bawang merah dengan persentase sebesar 76,48% dengan luas lahan yang digunakan sebanyak 8.020,1 ha. Kemudian untuk persentase tertinggi pada subsektor perkebunan yaitu tanaman kelapa dengan persentase 89,66% dengan luas lahan 295,7 ha dan pada subsektor peternakan persentase tertinggi yaitu ayam buras sebesar 62,61% dengan luas lahan 55.780 h.

Bertitik tolak dari penjelasan-penjelasan di atas disimpulkan bahwasanya kondisi masyarakat Desa Srigading adalah sebuah desa di Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul sangat plural dan multikultural. Kondisi multikultural tersebut dapat dilihat melalui

persebaran tingkat pendidikan, ekonomi, mata pencaharian, budaya yang beraneka ragam. Kondisi desa yang multikultural tersebut seringkali berdampak pada gesekan horizontal antar warga desa salah satunya dalam hal beda pemahaman budaya, sosial dan keagamaan diantara kelompok masyarakat dusun. Oleh sebab itu untuk memperkuat kembali intgrasi sosial diantara warga Desa Srigading adalah sebuah desa di Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul dibutuhkan penanaman nilai-nilai karakter multikultural. Dengan demikian kegiatan pengabdian masyarakat ini penting dan harus segera dilakukan untuk memecahkan berbagai problem sosial kultural masyarakat.

4. Permasalahan

Kondisi masyarakat Dusun Gokerten Desa Srigading pada saat ini kurang sadar dan kurang peka terhadap situasi negaraterutama dalam hal penanaman nilai-nilai karakter multikultural. Banyak diantara warga yang kurang toleran antara warga satu dengan yang lainnya. Perbedaan budaya, agama dan golongan organisasi seringkali menyebabkan getegangan sehingga menimbulkan konflik-konflik horizontal di tataran tingkat Desa sampai dukuh. Hal ini semakin diperkuat tiap tahun banyak warga pendatang yang datang di Desa Srigading selain karena alasan pekerjaan juga pernikahan. Masyarakat pendatang tersebut kurang menyesuaikan dengan nilai-nilai tradisi dan budaya masyakat setempat. Dengan penanaman karakter multikulturaldiharapkan dapat membentuk kesadaran dan integrasi sosial diantara warga masyarakat. Kondisi masyarakat yang demikian diharapkan akan mewujudkan tatananrasa aman, tentram, rukun serta terhindar dari berbagai macam bentuk konflik.

Dusun Gokerten Desa Srigading adalah sebuah desa di Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantulyang terdiri dari masyarakat petani, buruh dan pegawai. Sosialisasi karakter multikultural diperlukan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter multikultural. Multikultural berarti beranekaragam kebudayaan. Multikulturalisme secara sederhana dapat diartikan sebagai pengakuan atas pluralisme budaya. Akar dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu ideologi yang disebut multikulturalisme. Multikulturalisme adalah berbagai pengalaman yang membentuk persepsi umum terhadap usia, gender, agama, status sosial ekonomi, jenis identitas budaya, bahasa, ras, dan berkebutuhan khusus.

METODE PELAKSANAAN

Metode pendekatan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan partisipasi aktif dan pendampingan berkelanjutan pada kelompok warga Dusun Gokerten. Desa Srigading adalah sebuah desa di Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul. Untuk merealisasikan prosedur kerja guna mendukung metode yang ditawarkan, yaitu:

1. Penanaman nilai-nilai karakter multikultural:

- a. Sosialisasi bentuk penyadaran dan perubahan pola pikir tokoh-tokoh masyarakat, warga dan karang taruna tentang pentingnya penanaman nilai-nilai multikultural
- b. Pelatihan dan pendampingan analisis sosial.
- c. Tata cara menanamkan nilai-nilai multikultural
- d. Tata cara melakukan analisis konflik sosial dan penanganannya

2. Untuk warga yang memiliki konflik sosial :

- a. Sosialisasi pada warga tentang pendidikan Pancasila dan Kewarganagaraan
- b. Pelatihan analisis dan solusi konflik sosial
- c. Pelatihan manajemen konflik
- d. Pelatihan pendidikan lingkungan sosial

3. Kegiatan pengelolaan penanaman nilai-nilai karakter multikultural di Dusun Gokerten Desa Srigading yaitu dengan menggunakan mekanisme:

- a. Sosialisasi pada warga tentang pentingnya musyawarah dan sikap toleransi di antara warga.
- b. Pentingnya memiliki kepekaan sosial dan tenggang rasa
- c. Model pendidikan sosial berbasis multikultural

Dalam pelaksanaan program tentunya diperlukan partisipasi mitra, yang meliputi:

1. Tingkat partisipasi mitra yaitu dengan menyediakan fasilitas berupa tempat pelatihan dan pendampingan penanaman nilai-nilai multikultural yang rencana akan dilakukan di gedung pertemuan Dusun Gokerten Desa Srigading.
2. Partisipasi mitra berkaitan dengan analisis sosial dan pendidikan lingkungan sosial akan dilakukan di gedung pertemuan Balai Dusun Srigading.

Pendampingan partisipasi aktif dan pendampingan dilaksanakan pada pertemuan hari pertama dihadapan para pemuka masyarakat Dusun Gokerten Desa Srigading yang meliputi Kepala Dusun beserta perangkat dusun serta tokoh-tokoh masyarakat setempat seperti Takmir

Masjid, Pemuda Karangtaruna melalui diskusi interaktif. Pertemuan hari kedua tentang penanaman nilai-nilai karakter multikultural dan pentingnya membangun integrasi sosial dan analisis sosial. Hari ketiga dilakukan sosialisasi dan pendampingan pendidikan lingkungan sosial untuk mengatasi konflik sosial di dalam masyarakat. Sasaran progam pengabdian ini adalah masyarakat Dusun Gokerten Desa Srigading Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul kelas menengah ke bawah. Sasaran selanjutnya adalah para pemuka masyarakat yang memiliki peran besar dalam menciptakan iklim multikultural diantara warga dusun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Multikultural Pada Masyarakat Desa Srigading Dusun Gokerten Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul” dapat dijelaskan sebagai berikut. Kegiatan penanaman nilai-nilai karakter multikultural pada masyarakat Desa Srigading Dusun Gokerten Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul ini dilakukan selama 6 bulan. Pada bulan Februari kontrak kerja penelitian dengan LPPM UPY dan Dusun Gokerten Desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul. Pada bulan Maret tim pengabdian melakukan observasi lapangan mengenai persiapan program pengabdian masyarakat. Pada tanggal 7 Maret 2019 Pukul 19.30-21.00 WIB tim pengabdian melakukan sosialisasi tentang nilai-nilai multikultural pada masyarakat Dusun Gokerten Desa Srigading Kecamatan Sanden. Kegiatan ini dilakukan di balai Dusun Gokerten Desa Srigading. Kegiatan ini selanjutnya dilakukan dengan diskusi tanya jawab dan pendampingan seputar pengembangan nilai-nilai karakter multikultural dan penguatan konsep Kebhinekaan, Pancasila dan integrasi sosial diantara warga serta penguatan nilai-nilai toleransi warga. Pada diskusi pertama ini banyak warga yang tidak memahami arti dan makna multikultural serta bagaimana memposisikan hubungan sosial antara warga satu dengan yang lainnya.



Gambar 1. Sosialisasi nilai-nilai multikultural oleh Tim Pengabdian.

Pada hari Rabu tanggal 17 April 2019 pukul 19.30-21.30 WIB tim pengabdian melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan masyarakat Dusun Gokerten Desa Srigading yang kedua kalinya. Kegiatan ini adalah untuk memantau sejauhmana perkembangan dan pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai karakter multikultural khususnya dalam membangun integrasi di antara seluruh warga Dusun. Pada pertemuan ini warga juga akan didampingi bagaimana cara mengatasi konflik sosial di dalam masyarakat khususnya yang sedang mengalami konflik.



Gambar 2. Sosialisasi Pemecahan Problem dan Konflik Sosial dalam Perbedaan Pemahaman Budaya Dan Agama

Pada tanggal 8 Juli 2019 pukul 19.30-21.30 WIB tim pengabdian melakukan pertemuan dan pendampingan dengan warga Dusun Gokerten Desa Srigading untuk diskusi tanya jawab secara mendalam mengenai persoalan-persoalan multikultural di masyarakat dan cara serta solusi penyelesaiannya. Pada pertemuan ini tim pengabdian menjelaskan bagaimana warga membuat dan mengembangkan model pendidikan sosial berbasis karakter multikultural. Hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian dari mulai kegiatan pembukaan, kegiatan penyuluhan dan pendampingan maupun praktek mandiri berwujud antara lain: memiliki wawasan sosial yang tinggi, memiliki wawasan pendidikan multikultural, memiliki solusi penanganan konflik sosial.



Gambar 3. Sosialisasi Mengembangkan Model Pendidikan Sosial Berbasis Karakter Multikultural

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil program pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Pertama, pada awalnya warga masyarakat dusun Gokerten desa Srigading Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul kurang memahami tentang makna perbedaan khususnya dalam hal budaya dan keagamaan sehingga seringkali terjadi ketegangan-ketegangan sosial diantara kelompok warga masyarakat. Kedua, setelah tim pengabdian memberikan sosialisasi pemahaman tentang wawasan pendidikan multikultural masyarakat mengalami proses penyadaran perihal pentingnya toleransi dan komunikasi sosial diantara sesama warga dusun. Ketiga, warga masyarakat telah memahami dan mengatasi tentang permasalahan khususnya konflik sosial berkenaan dengan perbedaan pemahaman tentang sikap dan praktek budaya dan keagamaan diantara warga masyarakat dusun. Keempat, setelah warga dusun Gokerten memahami nilai-nilai multikultural maka sudah tidak ada lagi perbedaan pandangan khususnya yang mengarah pada ketegangan dan konflik sosial. Kelemahan dalam program pengabdian masyarakat ini adalah sulitnya mengumpulkan seluruh warga dusun untuk mengikuti seluruh program yang telah disusun oleh tim pengabdian.

REKOMENDASI

Rekomendasi bagi pengabdian masyarakat selanjutnya adalah untuk lebih intensif melakukan pendekatan dengan seluruh warga desa khususnya elite kelompok sosial yang memiliki pengaruh dalam masyarakat agar seluruh masyarakat dapat mengikuti program-program yang telah disusun oleh tim pengabdian.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada 1) Kadus Gokerten yang telah banyak membantu kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat, 2) Seluruh warga masyarakat Gokerten yang telah bersedia membantu berbagai hal guna terlaksananya seluruh program Pengabdian kepada Masyarakat, 3) LPPM UPY yang telah memberikan fasilitas dana sehingga seluruh proses kegiatan pengabdian ini berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah BM, St, 2014. *Konflik Sosial Dalam Hubungan Antar Umat Beragama*. Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 2.
- Bambang Dwi Prasetyo, Estu Widiyowati, Rachmat Kriyantono, 2018. *Model Manajemen Konflik berbasis Kearifan Lokal: Konflik Perguruan Pencak Silat Di Madiun Jawa Timur*. Jurnal Komunikator Vol. 10 NO. 1 Mei 2018.
- Barth, Fredrik, 1969. *Ethnic and Boundaries the Social Organizxation of Culture Difference*. London: George Allen & unwin: London.
- Berger, Peter L dan Luckmann Thomas, 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3S.
- Birch, Anthony Harold, 1989. *Nationalism and national integration*. Published by the Academic Division of Unwin Hyman Ltd, 15/17 Broadwick Street, London W1V 1FP, UK Unwin Hyman Inc.
- Endah R. Chotim, Irwandi, 2017. *Analisis Konflik Antara Masyarakat Pemerintah dan Swasta (Studi Kasus di Dusun Sungai Samak, Desa Sungai Samak, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung)*. JISPO VOL. 7 No. 2 Edisi: Juli-Desember.
- Kaufmann, Eric P, 2004. *Rethinking ethnicity: majority groups and dominant minorities*. Routledge: London.
- Munir, Muhammad, 2019. *Analisis Konflik Sosial Santri Reguler dan Intensif di TMI Putra Al-Amien Prenduan*. ISLAMIC COUNSELING: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, vol. 3, no. 1.
- Syamsuddin Amin, M. Ali, 2017. *Komunikasi Sebagai Penyebab Dan Solusi Konflik Sosial*. Jurnal Common |Volume 1 Nomor 2, Desember.
- Zainuddin, Denny, 2016. *Analisis Penanganan Konflik Antar Organisasi Kemasyarakatan Di Sumatera Utara (Medan dan Jawa Tengah (Surakarta))*. Jurnal Hak Asasi Manusia, Volume 7, Nomor 1, Juli.

iqbal 5

ORIGINALITY REPORT

22%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

5%

★ eprints.uad.ac.id

Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On